WAWANÇARA DENGAN DANARTO :

Yang Relevan Dari Agama Adalah Kegiatan Sembahyang

Oleh Abdul Hadi WM

DANARTO

DANARTO, lahir 27 Juni 1940 di Sragen, Jawa Tengah, adalah salah seorang pengarang terkemuka dewasa ini. Dari gaya penulisan dia bisa dimasukkan satu trend dengan Iwan Simatupang dan Budi Darmo. Namun bedanya karya-karya Danarto bertolak dari Kejawen dan Tassawuf. Selain pengarang eksperimental, Danarto juga dikenal sebagai pelukis yang selalu menampilkan kebaruan. Pernah kuliah di ASRI Yogya dan anggota Sanggar Bambu, kemudian membantu pementasan Rendra, Arifien C. Noer dan Sardono W.Kusumo. Tahun 1970 menjadi designer Misi Kesenian Indonesia di Expo '70 Osaka, Jepang. 1973 mengajar di Akademi Seni Rupa LPKJ. Kumpulan cerpennya **"Godlob"**. Karya-karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris antara lain **"Armageddon"**, **"Godlob"**, **"Adam Makrifat"** dan lain-lain.

Arief Budiman mangatakan bahwa karya Danarto lahir dalam suatu keadaan trance dan memberikan banyak hal-hal baru dibandingkan ceritera-ceritera lain yang pernah ada di Indonesia. Sapardi Djoko Damono menilai karya Danarto sebagai "Trend baru yang bernilai", sedang Burton Raffel dalam **"Asian Wall Street Journal"** (28-Februari-1980) mengatakan karyanya sebagai unik dan menonjol bukan saja di Indonesia, tapi juga di dunia. Raffel menambahkan bahwa sastra Indonesia modern semakin menarik di dunia kini karena puisi-puisi dan karya-karya penulis prosanya seperti Danarto, Iwan Simatupang dan Pramudya.

Tanya : Dalam masyarakat kita sekarang, sekalipun sekularisme menguasai hampir segala aspek kehidupan dan dibarengi pula dengan meluasnya materialisme secara berlebih-lebihan, tak sedikit pengarang-pengarang yang tertarik memasalahkan agama atau menampilkan persoalan-persoalan keagamaan atau ketuhanan. Sejauh mana menurut pandangan anda para pengarang/penyair kita itu berhasil ?

Jawab : Masyarakat kita menuju sekuler, benar dan perhatian kepada agama dan nilai-nilainya menjadi kurang. Namun perasaan relijius sastrawan muncul sekalipun agama kurang diperhatikan dalam masyarakat. Misalnya Sutardji Calzoum Bachri dan Iwan Simatupang tak kurang relijiusnya dari H.B.Jassin, karena dalam karya kedua sastrawan itu mampu memunculkan dimensi relijius seperti yang dicapai oleh agamawan. H.B.Jassin misalnya selain sikap hidupnya relijius, ia memilih Al-Qur'an untuk dikerjakan dalam waktu yang lama. Sutardji dan Iwan Simatupang bisa diumpamakan dua professor yang selalu menambah lensanya untuk menyelidiki satu benda saja dalam laboratorium.

Tanya : Ada banyak orang menghadapi karya sastra relijius hanya sebagai dokumen keagamaan sehingga sastra cenderung dilihat semata-mata sebagai statemen ethis/moral dari suatu dogma agama. Bagaimana anda memandang kritik yang demikian ?

Jawab : Kritik yang demikian tidak benar. Ada dua masalah sekaligus yang hendak dicapai sastrawan : Pertama, sastra sebagai karya sastra itu sendiri yang memiliki dimensi keindahan di dalam dirinya sendiri. Kedua, sikap hidup yang muncul dalam karya itu yang biasa kita sebut sebagai "pesan" (message). Banyak kritik yang terlontar yang keliru, juga kritik yang datang dari sastrawan-sastrawan ternama kita sendiri. Selalu saja bukan karya sastra itu sendiri yang dibahas, tetapi konsepnya, pandangan hidup sastrawannya, filsafatnya. Kritik begini sudah tentu meleset, juga berlaku di bidang lain seperti kritik teater dan film kita misalnya. Padahal karya seni, sebuah karya seni, mengandung masalah yang kompleks yang bisa dibahas secara panjang lebar : bentuk, struktur, kebaruannya, dimensi ruang dan waiktunya yang memungkinkan adanya metamorfose maupun transformasi, yang memungkinkan sebuah karya berdiri sebagai tonggak keindahan atau sebagai sarana pencerahan (satori, enlightenment). Mungkin secara gampang bisa saya ambil contoh, misalnya, jika anda seorang suami maka ketika anda masuk di dapur, dan di kamar tidur istri anda, ada dua transformasi yang berbeda dan metamorfose pada jasmani dan rohani anda. Kelemahan kritik sastra kita juga, bahwa, konsep yang berbeda atau berlawanan dengan kita punya sangat mempengaruhi baik buruknya penilaian terhadap karya tersebut.

Tanya : Anda dikenal dengan karya-karya anda yang berbau mistik atau tasawuf. Apa pathos anda hingga sampai ke sana, khususnya dalam hubungannya dengan kehidupan dan pengalaman anda sebagai manusia modern yang sering dikatakan sebagai **alienated** dari diri, manusia lain, alam dan Tuhannya.

Jawab : Karena kita itu (alam benda, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan alam manusia) hanyalah proses, sehingga segala sesuatu tidak terpahami karena tidak berbentuk, karena kebenaran dan bukan kebenaran yang mengira kita mampu menyimpulkannya ternyata itu semua tidak ada. Karena kita ini proses maka kita hanya mengalir saja, dari mana, mau kemana kita tidak ketahui. Begitulah hakikat sebuah barang ciptaan. Yang jelas kita adalah menjadi milik pencipta juga, secara absolut dan ditentukan.

Tanya : Kalau ada sastrawan yang menganggap masalah agama masih relevan, sedang banyak yang lain menganggapnya tidak, aspek manakah dari agama yang anda anggap relevan atau tidak ?

Jawab : Yang relevan adalah kegiatan sembahyang. Ini yang paling penting, karena justru melibatkan fisik maupun rohani kita.

Tanya : Ada pengalaman relijius, ada pengalaman ketasaufan dan orang membedakannya. Menurut anda di mana letak perbedaannya ?

Jawab : Pengalaman relijius bisa saja bersifat metafisis atau mistis, tetapi pengalaman ketasaufan agaknya hanya bersifat penyatuan dengan Allah.

Tanya : Apa yang dibutuhkan seorang pengarang relijius agar pengalaman keagamaannya bisa berfungsi sebagai ekspressi sastra ?

Jawab : Kita menyatukan diri dengan sekeliling kita (benda-benda, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang) hingga kita bisa melihat dan menghayati yang paling sederhana sampai yang paling mewah, seperti manusia. Kita ini semua adalah barang ciptaan dan hasil daripada suatu proses. Dengan penyatuan tadi kita bisa merasakan bahwa semuanya sama pentingnya.

Tanya : Menggali akar tradisi telah menjadi thema yang menarik akhir-akhir ini dalam perkembangan seni. Bagaimana anda melihatnya, sampai sejauh mana seniman/pengarang kita berhasil ?

Jawab : Saya mau berceritera saja. Ini konsep kesenian saya. Yang tradisi dan yang bukan tradisi sama-sama sulitnya kita hadapi. Sebuah Borobudur ataupun sebuah lukisan Picasso pada dasarnya adalah godaan bagi seorang kreator. Yang paling baik adalah melongos dari keduanya.

Tanya : Sastra Indonesia sering dikatakan kurang menampilkan kedalaman, kurang menampilkan sikap intelektual, kurang menampilkan realitas sosial masyarakatnya dan sebagainya. Tanggapan anda ?

Jawab : Tidak benar. Kalau itu sebuah argumentasi maka saya punya juga argumentasi yang membela atas kritik itu. Coba anda baca koran **"Asian Wall Street Journal"** 28 Februari 1980 tulisan Burton Raffel kritikus Amerika. Tulisan itu merupakan jawaban bagi orang yang menganggap bahwa sebelum "Bumi Manusia" sastra Indonesia itu kosong melompong.

Tanya : Pengarang memerlukan ovservasi kata orang. Yang lain mengatakan bukan hanya observasi, tapi lebih-lebih introspeksi yang diperlukan, yaitu penyelidikan ke dalam diri-sendiri untuk mencari dorongan-dorongan terdalam dari eksistensi kita. Terutama pengarang-pengarang Indonesia memerlukan ini untuk memberikan gambaran yang benar-benar tentang manusia Indonesia, seperti Dostoyevski berhasil menggambarkan kecenderungan dasar dan dominan manusia Rusia. Saya ingin sekali lagi mendengar pendapat anda.

Jawab : Introspeksi sangat penting dan ini jarang kita lakukan, karena kita, paling tidak saya, juga sorang feodal. Saya maunya, cerpen-cerpen saya baik-baik saja adanya, padahal tidak demikian kan ? Misalnya saya cuma mengandalkan intuisi, kepasrahan, proses. Padahal sastra punya observasi, punya laboratorium, punya struktur, dan punya aktualitas dengan lingkungannya.